

# Peningkatan Literasi Siswa Melalui Media Visual *Pojok Cerdas* (mading) dan *Poster Literasi* di SDN Gambyok 1

Rizqiyah Ulfyiani <sup>a,1</sup>, Isti Fada <sup>b,2</sup>, Julia Angraini <sup>b,3</sup>, Anita Syayyidatul Azizah <sup>b,4</sup>, Tina Mariana <sup>b,5</sup>,  
Rajendra Ahmad Jabbar A <sup>b,6</sup>, Ika Silviana <sup>b,7</sup>

<sup>a</sup> UIN Syekh Wasil Kediri, Jalan Sunan Ampel, No.7, Kelurahan Ngronggo, Kota Kediri, Indonesia

<sup>b</sup> UIN Syekh Wasil Kediri, Jalan Sunan Ampel, No.7, Kelurahan Ngronggo, Kota Kediri, Indonesia

<sup>1</sup> [rizqiyahulfi61@gmail.com](mailto:rizqiyahulfi61@gmail.com), <sup>2</sup> [ippapha@gmail.com](mailto:ippapha@gmail.com), <sup>3</sup> [ngrnjulia@gmail.com](mailto:ngrnjulia@gmail.com), <sup>4</sup> [anitasayyidatul.73@gmail.com](mailto:anitasayyidatul.73@gmail.com), <sup>5</sup> [marianatina801@gmail.com](mailto:marianatina801@gmail.com)

<sup>6</sup> [rajendraahmd@gmail.com](mailto:rajendraahmd@gmail.com), <sup>7</sup> [ikasilviana@iainkediri.ac.id](mailto:ikasilviana@iainkediri.ac.id)

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Article history

Received Agustus, 30-2025

Revised November-26-2025

Accepted Desember-22-2025

### Keywords

Visual Literacy Media

Pojok Cerdas

Elementary School

*This study aims to develop elementary school students literacy media through the use of visual media based on Pojok Cerdas, in the form of bulletin boards and literacy posters, at SDN Gambyok 1. The research utilized a Participatory Action Research (PAR) method, involving active participation of teachers and students in each research phase: planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were lower-grade students and teachers at SDN Gambyok 1, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the developed visual media effectively enhances reading interest, information appeal, and student engagement in literacy activities. Literacy posters and bulletin boards play a significant role as educational and attractive tools for delivering information, while also supporting thematic learning aligned with the characteristics of elementary school-aged children. The study recommends the use of similar visual media as an alternative strategy to improve literacy culture in elementary schools, particularly those with limited library facilities.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Literasi adalah kemampuan siswa untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai kegiatan seperti melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara (Sufyandi dan Faizah, 2016). Dalam upaya mendukung perkembangan karakter siswa, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hadir sebagai bagian dari penguatan budi pekerti. Salah satu kegiatan utamanya adalah membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk membangun minat baca siswa dan meningkatkan kemampuan membaca mereka, agar mereka lebih mudah memahami berbagai pengetahuan. Kemampuan membaca sangatlah penting karena menjadi kunci bagi siswa untuk memperoleh informasi. Siswa yang memiliki pengetahuan yang luas akan lebih mudah dalam menyerap informasi dan berkomunikasi. Demikian juga, kemampuan membaca yang baik akan membantu seseorang memahami berbagai informasi dengan lebih mudah.

Berdasarkan data dari UNESCO, tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong sangat rendah di dunia. Disebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya sekitar 0,0001%, artinya dari setiap 1.000 orang, hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca secara aktif (Febriyanti, I. L., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya literasi di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Salah satu penyebab utamanya adalah perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kehadiran gawai dan internet membuat masyarakat, termasuk anak-anak sekolah dasar, lebih tertarik menghabiskan waktu dengan bermain gawai daripada membaca buku.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) juga mendukung hal ini, dengan menyebutkan bahwa hanya 48,41% penduduk Indonesia yang memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai.

Rendahnya angka ini menunjukkan bahwa minat membaca memang masih menjadi persoalan serius, terutama di kalangan pelajar (Febriyanti, I. L., 2023). Perkembangan zaman yang semakin modern juga turut mempengaruhi sistem pendidikan. Pendidikan saat ini dituntut untuk mengikuti arus teknologi agar mampu mencetak peneliti didik yang siap bersaing di era global. Menurut Aswat (2020), pada tahap ini peneliti didik sedang mencari jati diri dan membentuk karakter serta kebiasaan positif. Teknologi memang memiliki dampak positif, seperti kemudahan akses informasi dan sumber belajar yang beragam. Namun, jika tidak diawasi dengan baik, teknologi juga bisa berdampak negatif, misalnya membuat anak-anak lebih senang bermain game atau menonton YouTube dan TikTok daripada membaca buku.

Hal inilah yang menyebabkan perpustakaan sekolah menjadi kurang diminati. Selain itu, rendahnya minat baca di kalangan anak-anak juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti rendahnya daya beli buku dan kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik (Habiburrahman & Fatmawati, 2020). Oleh karena itu, diperlukan dorongan dari lingkungan sekitar, khususnya lingkungan sekolah, untuk menumbuhkan budaya membaca. Menurut Abidin dkk (2021), lingkungan yang mendukung sangat penting dalam membentuk kebiasaan literasi peneliti didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi siswa, termasuk dalam menumbuhkan minat baca. Menurut Fauziah (dalam Sianaga, 2022), pihak sekolah harus berperan aktif menyediakan media bacaan yang menarik dan mudah diakses oleh siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi siswa SDN 1 Gambyok adalah dengan menghadirkan media visual *pojok cerdas* (mading) dan poster literasi di lingkungan sekolah. Menurut Fathurrohman media visual merujuk pada alat bantu pembelajaran yang mengandalkan indera penglihatan dalam proses penyampaian informasi. Media visual ini bisa menjadi sarana yang efektif untuk membangkitkan semangat membaca siswa karena bersifat menarik secara visual dan mudah dijangkau oleh semua peneliti didik.

Fauzan (2021) menekankan bahwa literasi merupakan kebiasaan yang harus terus dikembangkan oleh generasi muda. Dalam hal ini, pojok cerdas atau mading literasi berfungsi sebagai ruang kreatif di mana siswa bisa menyampaikan hasil bacaannya dalam bentuk visual seperti tulisan, gambar, atau infografis. Berbeda dengan perpustakaan, mading dan poster literasi bersifat lebih sederhana dan dekat dengan keseharian siswa karena biasanya ditempatkan di sudut kelas, lorong sekolah, atau ruang-ruang umum yang mudah diakses. Menurut Arsil (2019), pendekatan seperti ini efektif karena siswa merasa lebih terlibat secara langsung dan tidak terkesan formal seperti perpustakaan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Santi, F. U., & Oktariana, D. (2024) menunjukkan bahwa program literasi berbasis visual seperti mading (majalah dinding) mampu meningkatkan motivasi siswa dalam membaca. Program ini biasanya dilaksanakan melalui beberapa tahap, mulai dari persiapan media visual, pembiasaan membaca dan menulis, pengembangan isi mading, hingga evaluasi berkala. Salah satu metode yang cukup efektif adalah membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Siswa juga didorong untuk membuat ringkasan atau resume dari buku yang dibaca dan menampilkannya di mading, sehingga menumbuhkan rasa bangga dan kepuasan dalam berkarya.

Penelitian lain dilakukan oleh Alkamilah, N. S. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media mading secara terstruktur dan kreatif dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa. Melalui media ini, siswa tidak hanya didorong untuk aktif menulis, tetapi juga terlibat dalam proses pemilihan tema, pengeditan, dan publikasi hasil karya. Mading menjadi wadah apresiatif yang menampilkan hasil tulisan siswa secara terbuka, sehingga memotivasi mereka untuk berkarya dengan lebih baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lubis, S., Irawati, J., Aida, Y., Siregar, A., Lestari, S., Mardia, S. R., & Desty, T. R. (2024) menunjukkan bahwa pengenalan poster sebagai bagian dari kegiatan literasi visual di SD Negeri 088 Panyabungan memberikan dampak positif terhadap antusiasme siswa dalam membaca dan memahami informasi. Melalui penggunaan poster, siswa tidak hanya diajak untuk menyerap informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembuatan dan penyajian materi pembelajaran yang menarik secara visual.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam membuat mading dan poster untuk meningkatkan literasi dari siswa. Namun dalam pemberdayaan ini tidak hanya menyelesaikan masalah terbatasnya literasi siswa, tetapi berupaya menyelesaikan akar masalah literasi. Yakni tidak adanya perpustakaan dan tidak tersedianya buku bacaan untuk siswa. Maka pojok cerdas ini menjadi salah satu solusi untuk menggantikan peran perpustakaan, sehingga siswa dapat melakukan literasi melalui pojok cerdas. Selain itu juga membangun sinergi antara guru dan siswa dalam mengelola pojok cerdas tersebut.

Naka yang berkaitan literasi tidak hanya siswa tetapi juga para guru. Mading dan poster yang ada di pojok cerdas juga mendukung proses KBM di SDN 1 Gambyok.

Program literasi visual ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, antara lain pengenalan konsep poster dan unsur-unsurnya, kegiatan membaca dan menyimak isi poster, latihan membuat poster sederhana, serta evaluasi hasil karya siswa. Salah satu strategi yang efektif diterapkan adalah kegiatan rutin membaca dan mendiskusikan isi poster sebelum pembelajaran dimulai. Siswa kemudian didorong untuk merangkum isi poster atau bahkan menciptakan poster baru berdasarkan tema pembelajaran, lalu memajangkannya di area kelas atau mading sekolah. Proses ini tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Melalui program ini, diharapkan kemampuan literasi siswa tidak hanya meningkat dari segi membaca, tetapi juga dari segi menulis dan berpikir kritis. Pojok cerdas (Mading) dan poster literasi juga berfungsi sebagai sarana eksplorasi pengetahuan yang dikemas dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Melalui artikel ini akan dijelaskan proses media visual berupa *pojok cerdas* (mading) dan *poster literasi* dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 1 Gambyok. Serta memberikan gambaran pendekatan visual dapat menjadi media alternatif yang kreatif dan menyenangkan dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif, yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. PAR adalah metode yang menggabungkan proses penelitian dengan tindakan nyata secara kolaboratif, di mana peneliti bekerja sama secara aktif dengan subjek penelitian untuk mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, melakukan tindakan, serta merefleksikan hasilnya. Menurut Arofah dan Anis (2020), pendekatan ini berfokus pada refleksi bersama yang berguna menciptakan perubahan sosial bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, PAR sangat relevan untuk diterapkan karena mendorong keterlibatan langsung antara pendidik, siswa, dan peneliti dalam upaya perbaikan proses pembelajaran.

Pelaksanaan metode PAR dalam penelitian ini dilakukan di SDN Gambyok 1, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Subjek dalam penelitian terdiri atas siswa kelas IV, V dan VI serta guru kelas dan guru literasi yang terlibat aktif sebagai mitra dalam kegiatan literasi. Media yang digunakan untuk meningkatkan literasi siswa adalah *Pojok Cerdas* berupa mading dan *poster literasi*, yang dirancang bersama berdasarkan kebutuhan literasi di sekolah. Secara praktis metode PAR dijalankan sebagai beberapa siklus, yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), dan refleksi (reflection) (Kjellstrom & Mitchell, 2019). Masing-masing tahap memiliki peran penting dalam memastikan keterlibatan aktif seluruh pihak serta keberlanjutan program.

### 1. Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru melakukan identifikasi terhadap permasalahan literasi yang terjadi di sekolah, khususnya rendahnya minat baca siswa. Selanjutnya, dilakukan perancangan media visual yang menarik dan relevan, seperti mading tematik dan poster edukatif. Selain itu, disusun pula instrumen observasi dan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan.

### 2. Tindakan (Action)

Tahap selanjutnya adalah tindakan, yakni pelaksanaan program literasi yang telah dirancang. Media *Pojok Cerdas* dan *poster literasi* dipasang di area strategis di sekolah agar mudah diakses oleh siswa. Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan media tersebut, seperti membaca isi mading, berdiskusi mengenai isi poster, atau memberikan tanggapan tertulis.

### 3. Evaluasi (Evaluation)

Tahap terakhir adalah evaluasi, pada tahap ini merupakan proses akhir dalam implementasi program yang bertujuan untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana media visual tersebut mampu memberikan kontribusi nyata terhadap literasi siswa. Evaluasi dilakukan dengan observasi kelas dan wawancara singkat bersama guru penanggung jawab. Melalui tahap ini, diperoleh gambaran keberhasilan program, kendala yang muncul, serta rekomendasi perbaikan untuk keberlanjutan kegiatan.

### 4. Refleksi (Reflection)

Tahap ketiga adalah refleksi, hasil refleksi ini berfokus pada perkembangan siswa nyata siswa, seperti yang sebelumnya minim ketertarikan untuk membaca menjadi tertarik untuk membaca. Hasil dari

refleksi tersebut menjadi dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pada siklus berikutnya, sehingga kegiatan literasi dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan literasi siswa.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, metode PAR dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan data empiris, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran kolaboratif yang berdampak langsung terhadap praktik literasi di Sekolah Dasar.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan peningkatan literasi siswa melalui pemanfaatan media visual *Pojok Cerdas* (mading) dan *poster literasi* di SDN Gambyok 1 yang dilaksanakan oleh peneliti memberikan hasil peningkatan minat baca dan keterampilan literasi dasar siswa. Program ini lahir dari kebutuhan di lapangan, dimana hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, khususnya di kelas rendah, belum mampu membaca dengan lancar. Kondisi ini ditunjukkan dengan masih banyaknya anak yang mengalami kesulitan mengenali huruf, merangkai kata, hingga memahami kalimat sederhana. Guru pun mengonfirmasi bahwa persoalan ini telah menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan teori Dual Coding dari Allan Paivo seseorang dapat menerima informasi melalui dua jalur verbal dan jalur non verbal/ visual yang dapat berfungsi secara independent, paralel, atau padu bersama. Aktivitas berpikir terjadi setelah sistem sensory memory menerima rangsangan dari lingkungan, baik berupa verbal atau visual. Kemudian membangun hubungan representatif untuk menemukan channel yang sesuai dengan rangsangan yang diterima. Jalur verbal berupa teks dan suara cara kerjanya memproses informasi secara berurutan. Representasi dibentuk secara urut dan logis yang disebut sebagai *logogen*. Sedangkan jalur visual berupa diagram, gambar dan animasi. Informasi diproses secara bersamaan (sinkron) atau paralel. Representasinya dibentuk secara holistik yang disebut dengan *imagen*.

Untuk menjawab permasalahan yang ada, peneliti bersama pihak sekolah menginisiasi sebuah program yang mengintegrasikan media visual ke dalam kegiatan literasi. Program ini berfokus pada pengembangan *Pojok Cerdas* (mading), yaitu sebuah sudut khusus di sekolah yang diisi dengan beragam materi bacaan seperti cerita bergambar, kosakata sederhana, puisi pendek, serta informasi ringan yang dikemas secara menarik. Selain itu, dibuat pula poster literasi berisi pesan motivasi yang dilengkapi ilustrasi agar mudah menarik perhatian siswa. Poster-poster tersebut ditempel dalam mading di area strategis sekolah seperti lorong kelas, dekat ruang guru, dan area bermain sehingga dapat dijangkau oleh semua siswa.

#### 1. Proses Pengembangan Literasi *Pojok Cerdas*

Langkah ini menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sesuai dengan Teori Dual Coding (Paivio, 1986) yang menegaskan bahwa informasi lebih mudah dipahami jika disajikan melalui jalur visual dan verbal secara bersamaan. Di sini, jalur visual memfasilitasi atensi (perhatian awal), sedangkan jalur verbal berfungsi memperkuat pemahaman bacaan. Maka proses tersebut dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

##### a. Perencanaan (*Planning*)

Tahap awal dimulai dengan perancangan desain konten mading *Pojok Cerdas* oleh peneliti menggunakan aplikasi Canva. Pada tahap ini, guru-guru sekolah mitra turut terlibat aktif melalui pemberian masukan terkait desain visual dan materi yang sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, diadakan pelatihan singkat bagi guru tentang pembuatan konten mading menggunakan Canva. Tujuan pelatihan ini adalah membekali guru keterampilan dasar desain agar mereka mampu mengembangkan dan memperbarui isi mading secara mandiri setelah program berakhir. Kolaborasi ini memastikan bahwa desain mading tidak hanya menarik secara visual tetapi juga sesuai konteks pembelajaran sekolah.



Gambar 1. Desain elemen mading dan poster



Gambar 2. Pelatihan canva guru oleh peneliti KKN

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru merancang desain mading dan poster dengan mengombinasikan kedua jalur. Pada jalur visual dilakukan dengan pemilihan ilustrasi, warna cerah, tata letak menarik di Canva. Unsur visual ini dirancang agar mampu menarik perhatian siswa sejak pertama kali melihat media. Sedangkan untuk jalur verbal: penyusunan teks sederhana berupa kata-kata motivasi, kosakata dasar, dan kalimat singkat. Teks dipilih sesuai tingkat pemahaman siswa SD agar dapat dibaca dengan lancar. Dengan begitu, sejak tahap perencanaan, desain media literasi sudah diarahkan untuk mendukung keterampilan literasi dasar: mengenali huruf, membaca kata, dan memahami kalimat sederhana.

#### b. Tindakan (*Action*)

Setelah desain disepakati, pelaksanaan pembuatan mading dimulai. Peneliti berperan sebagai koordinator kegiatan, melibatkan guru dan siswa secara langsung dalam proses teknis, seperti memotong, menempel, dan menyusun elemen-elemen mading yang terdiri dari gambar, teks inspiratif, dan informasi literasi. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar partisipatif bagi siswa serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka dalam mendukung budaya literasi sekolah. Tahap ini juga meliputi pemasangan mading di lokasi strategis yang disepakati bersama guru, dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan visibilitas bagi seluruh warga sekolah.



Gambar 3. Proses pelaksanaan pembuatan mading

Pada pelaksanaan pembuatan madding membangun stimulasi pada siswa untuk menciptakan imagen yang memberikan berbagai penjelasan informasi baru bagi siswa. Melalui gambar dan desain cerita pada madding memberikan daya tarik bagi siswa. Proses membuat secara bersama-sama menjadikan bagian dari rangsangan dalam menguatkan jalur verbal. Karena dalam proses membuat siswa juga sambil bertanya tentang gambar-gambar yang terdapat di madding.



Gambar 4. sosialisasi mading kepada siswa

Tahap akhir dari pelaksanaan program ini adalah pemasangan mading di lokasi strategis yang telah disepakati bersama. Dalam proses pemasangan ini, peneliti mendapatkan bantuan langsung dari salah satu guru sekolah. Penempatan mading dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan visibilitas oleh seluruh warga sekolah, sehingga mading *Pojok Cerdas* benar-benar dapat menjadi media yang aktif digunakan dalam mendukung kegiatan literasi harian. Dengan sering dilihatnya mading oleh siswa akan menciptakan pembentukan representasi secara holistik, melalui informasi-informasi yang ada dimading mendorong siswa memahami secara bersamaan. Sinkronisasi anatara satu informasi dan informasi lainnya menjadi pemahaman siswa lebih komprehensif.



Gambar 5. Pelaksanaan program

Pada tahap tindakan, integrasi jalur visual dan verbal semakin nyata. Di jalur visual siswa dan guru ikut serta dalam memotong, menempel, dan menyusun gambar serta ilustrasi di mading. Poster berwarna-warni ditempel di lokasi strategis (koridor, dekat ruang guru, area bermain). Proses ini memperkuat literasi visual, yaitu kemampuan siswa memahami pesan yang disampaikan melalui simbol dan gambar. Untuk jalur verbal siswa diminta membaca tulisan singkat pada poster, berdiskusi dengan guru tentang isi bacaan, dan menuliskan tanggapan sederhana. Aktivitas ini melatih literasi verbal, yaitu kemampuan memahami dan mengekspresikan makna melalui bahasa tulis. Aktivitas partisipatif ini menunjukkan bahwa literasi tidak terjadi tiba-tiba, melainkan melalui tahap pengalaman konkret: siswa mengamati (visual), membaca (verbal), dan menanggapi (verbal). Interaksi sosial yang terjadi mendukung teori konstruktivisme sosial, di mana siswa belajar dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) dengan bimbingan guru/peneliti.

### c. Evaluasi (*Evaluation*)



Gambar 6. Evaluasi bersama guru

Tahap ketiga adalah evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program. peneliti bersama guru melakukan pengamatan terhadap dampak Pojok Cerdas. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa yang terlihat dari kebiasaan mereka mendatangi mading, baik saat istirahat maupun sebelum pulang sekolah. Guru juga melaporkan adanya kemajuan kemampuan membaca siswa, terutama dari kemampuan mengeja menjadi mampu membaca kalimat sederhana. Walaupun belum merata, dampak positif ini menunjukkan keberhasilan awal program sebagai media pendukung literasi. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan oleh pihak sekolah setelah masa KKN berakhir.

Dari sisi lingkungan belajar, sekolah menjadi lebih hidup dan mendukung kegiatan literasi. Poster-poster yang memuat kalimat motivasi tentang membaca menciptakan suasana belajar yang positif. Keberadaan *Pojok Cerdas* (mading) dan *poster* menarik semua perhatian siswa, Beberapa dari mereka bahkan ikut membantu mengisi *Pojok Cerdas* dengan karya tulis atau gambar buatan sendiri. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa media visual yang dirancang dengan baik dapat menjangkau berbagai kelompok usia di sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan minat baca, kemampuan teknis membaca, serta membangun budaya literasi di sekolah. Lebih jauh, program ini juga memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan peneliti dalam mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung. Keberhasilan ini memberikan bukti bahwa peningkatan literasi dapat dilakukan melalui inovasi sederhana yang memanfaatkan media visual menarik, sekaligus melibatkan seluruh ekosistem sekolah.

#### d. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap refleksi menegaskan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa sesuai jalur visual siswa tertarik berulang kali melihat poster dan mading. Hal ini menunjukkan bahwa media visual berhasil menumbuhkan kebiasaan membaca dengan memanfaatkan *environmental print* (Goodman, 1986), yaitu teks yang tersedia di lingkungan sekitar. Untuk jalur verbal siswa yang awalnya hanya mengeja mulai mampu membaca kalimat sederhana. Beberapa siswa bahkan menempelkan karya tulis mereka di mading, menunjukkan adanya perkembangan literasi verbal. Integrasi jalur visual dan verbal ini berkontribusi langsung pada peningkatan literasi dasar. Visual memberikan stimulus awal yang menarik, sedangkan verbal melatih keterampilan membaca dan menulis. Proses *dual coding* terjadi berulang: gambar memancing perhatian, teks sederhana dibaca, pemahaman diperkuat melalui diskusi/tulisan, siswa termotivasi untuk membuat karya baru.

#### 2. Perkembangan Literasi di SDN Gambyok 1

Program ini diharapkan dapat terus dilanjutkan oleh pihak sekolah, terutama melalui pembaruan rutin isi *Pojok Cerdas* (mading) dan pengadaan poster baru agar suasana literasi tetap hidup. Dengan demikian, dampak positif yang telah terlihat dapat berkembang menjadi kebiasaan membaca yang lebih kuat di kalangan siswa. Jalur visual berperan pada tahap awal untuk membangkitkan minat baca, membantu siswa mengenali simbol, dan membiasakan interaksi dengan media cetak. Jalur verbal berperan dalam mengasah kemampuan teknis membaca, memperkaya kosakata, serta membiasakan siswa mengekspresikan diri melalui tulisan. Integrasi keduanya tidak muncul tiba-tiba, tetapi dibangun secara bertahap: dari perencanaan (desain media), tindakan (aktivitas siswa dan guru), hingga refleksi (hasil keterampilan membaca dan menulis). Dengan demikian, program literasi berbasis mading dan poster tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga mengaktifkan proses belajar literasi yang sejalan dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah: membiasakan siswa berinteraksi dengan teks melalui berbagai jalur, baik visual maupun verbal.

Majalah dinding atau yang lebih dikenal dengan sebutan mading merupakan salah satu media komunikasi sederhana namun efektif yang digunakan dalam ruang lingkup tertentu untuk membangun interaksi antarindividu. Keberadaan mading tak hanya menjadi tempat menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi yang menggugah kreativitas dan membiasakan aktivitas membaca. Melalui konten yang ditampilkan, siswa bisa memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang produktif, merangsang pemikiran kritis, dan menumbuhkan kebiasaan membaca berbagai tulisan. Mading juga mencerminkan semangat kolaboratif yang lahir dari kesepakatan bersama dan diatur melalui kedisiplinan serta kesungguhan dalam menjalankan tugas. Selain itu, mading dapat menjadi sarana latihan menulis serta membangun jejaring komunikasi antara peneliti didik, guru, dan pihak sekolah lainnya (Ubaydillah, 2021).

Umumnya, mading terdiri dari kumpulan tulisan yang disusun dan ditempelkan pada media datar seperti papan karton atau lembar gabus. Tulisan-tulisan tersebut kemudian dipercantik dengan beragam hiasan, seperti pita, kertas warna-warni, dan ilustrasi gambar yang membuat tampilannya lebih menarik. Letaknya pun biasanya dipilih di area yang strategis agar mudah terlihat dan mengundang minat baca warga sekolah (Nafi'in & Amrulloh, 2021). Bagi kalangan pelajar, mading adalah istilah yang sudah sangat familiar. Fungsi utamanya bukan hanya sebagai media informasi sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara siswa dan guru dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan. Mading menjadi wadah untuk menyalurkan ide, bakat menulis, dan kreativitas siswa. Lewat media ini, siswa dapat belajar menyusun tulisan dengan struktur yang baik, menggali inspirasi baru, serta mengelola informasi secara mandiri dan kelompok. Dengan demikian, mading bukan sekadar papan informasi, melainkan juga alat

pembelajaran yang mendukung tumbuhnya keterampilan literasi dan kreativitas siswa (Riri Kanastren, 2022).

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru merancang konten mading dan poster dengan mengombinasikan unsur visual berupa ilustrasi, warna, dan tata letak yang menarik, serta unsur verbal berupa teks motivatif dan materi bacaan sederhana. Perpaduan ini dirancang sejak awal untuk memastikan media yang dihasilkan mampu menarik perhatian siswa sekaligus menyampaikan pesan literasi yang jelas. Tahap tindakan memperlihatkan integrasi visual dan verbal yang lebih nyata. Visual terlihat dari proses pembuatan dan pemasangan mading serta poster yang berwarna cerah dan ilustratif, sedangkan verbal tampak dari aktivitas siswa dalam membaca teks bacaan, berdiskusi mengenai isi poster, serta menuliskan ringkasan atau tanggapan mereka. Dengan demikian, literasi visual dan verbal berjalan beriringan: siswa tidak hanya mengamati gambar tetapi juga memahami teks yang menyertainya. Selanjutnya, tahap evaluasi dan refleksi menegaskan keberhasilan keterpaduan kedua pola tersebut. Guru dan peneliti mengamati bagaimana siswa semakin sering mengakses Pojok Cerdas, tertarik membaca poster, serta menunjukkan perkembangan kemampuan verbal dari sekadar mengeja menjadi mampu membaca kalimat sederhana. Di sisi lain, siswa juga mulai berpartisipasi menempelkan karya tulis dan gambar mereka di mading, sehingga memperlihatkan keterhubungan erat antara jalur visual (gambar dan poster) dengan jalur verbal (tulisan dan bacaan).

Dengan demikian, integrasi pola visual dan verbal dalam program literasi ini dapat memperkuat keterampilan literasi siswa, baik literasi visual berupa kemampuan memahami informasi dari simbol dan gambar, maupun literasi verbal berupa keterampilan membaca dan menulis. Proses dual coding yang terjadi di setiap tahapan memastikan bahwa media yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi benar-benar menjadi alat belajar efektif yang membangun budaya literasi di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif serta penggunaan media visual terbukti efektif dalam mempercepat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di jenjang sekolah dasar, khususnya di SDN Gambyok 1. Dalam teori literasi sekolah, ditekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang dipenuhi oleh bahan cetakan menarik dan mudah diakses (*environmental print*). Penerapan *Poster Literasi* dan *Pojok Cerdas* (mading) dilakukan secara gotong royong guru merancang konten, siswa turut memberikan ide, pihak sekolah menyiapkan fasilitas dan peneliti bertindak sebagai fasilitator dan perancang program. Kolaborasi ini berhasil membangun suasana belajar yang menyenangkan dan penuh warna. Media visual yang digunakan menjadi sarana awal yang mudah dijangkau oleh siswa, termasuk mereka yang belum memiliki ketertarikan tinggi terhadap membaca. Hal ini sejalan dengan tujuan Tahap Habituisasi dalam GLS, yaitu membiasakan siswa dengan bahan bacaan serta menyediakan akses yang memadai.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru merancang media literasi yang memadukan unsur visual dan verbal sejak awal. Unsur visual diwujudkan dalam bentuk desain poster dan mading menggunakan ilustrasi, warna cerah, serta tata letak yang menarik, sementara unsur verbal hadir melalui teks singkat, kalimat motivasi, dan bacaan sederhana yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Rancangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga didasarkan pada kebutuhan nyata siswa agar media yang dibuat mampu mengaktifkan minat baca sekaligus mempermudah pemahaman mereka. Rancangan tersebut kemudian diwujudkan dalam praktik di lapangan melalui kerja sama antara guru dan siswa. Poster-poster yang ditampilkan dibuat berdasarkan hasil diskusi bersama, sehingga kontennya lebih kontekstual dengan dunia anak-anak. Pojok Cerdas (mading) ditempatkan di lokasi strategis seperti koridor sekolah agar mudah dijangkau, memungkinkan siswa berinteraksi secara spontan dengan materi literasi yang tersedia. Perpaduan gambar menarik, warna cerah, dan teks singkat terbukti lebih efektif menarik perhatian siswa dibandingkan media yang hanya berisi tulisan panjang.

Keterpaduan antara perencanaan dan implementasi tersebut sejalan dengan Teori *Dual Coding* yang diperkenalkan oleh Paivio (1986). Teori ini menegaskan bahwa otak manusia memproses informasi melalui dua jalur, yaitu jalur verbal yang berhubungan dengan kata, kalimat, dan simbol bahasa, serta jalur visual yang melibatkan gambar, ilustrasi, dan representasi spasial. Apabila informasi disajikan melalui kedua jalur tersebut secara bersamaan, maka pemahaman dan daya ingat akan lebih kuat karena terjadi proses pengkodean ganda. Dengan demikian, desain poster dan mading yang menggabungkan teks singkat dengan ilustrasi visual tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman dan ingatan mereka terhadap pesan literasi yang disampaikan (Paivio, 1986; Clark & Paivio, 1991).

Pada tahap tindakan, keterpaduan jalur visual dan verbal ini semakin nyata. Visual hadir melalui pembuatan dan pemasangan poster maupun mading dengan desain yang menarik, sedangkan verbal

diwujudkan melalui aktivitas siswa membaca isi poster, berdiskusi dengan guru, hingga menuliskan ringkasan atau tanggapan di mading. Interaksi langsung siswa dengan media ini menjadikan literasi bukan sekadar kegiatan membaca pasif, tetapi juga pengalaman belajar aktif yang menyenangkan. Sementara itu, pada tahap refleksi, integrasi visual dan verbal dievaluasi melalui pengamatan terhadap kebiasaan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa mendatangi Pojok Cerdas, membaca poster, serta mulai menunjukkan peningkatan keterampilan membaca, dari sekadar mengeja hingga mampu memahami kalimat sederhana. Di sisi lain, beberapa siswa juga mulai menambahkan karya tulis dan gambar mereka di mading, yang memperlihatkan adanya kesinambungan antara literasi verbal (menulis) dan literasi visual (menyajikan informasi dalam bentuk ilustrasi). Refleksi ini menegaskan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya terletak pada desain media, tetapi juga pada bagaimana visual dan verbal terintegrasi dalam siklus pembelajaran sehari-hari.

#### 4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) di SDN Gambyok 1, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual, termasuk poster, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, tindakan, dan refleksi. Tahap perencanaan difokuskan pada identifikasi masalah pembelajaran yang dihadapi siswa, diikuti dengan pengembangan media visual yang relevan dan kontekstual. Pada tahap tindakan, dilakukan implementasi media dalam kegiatan pembelajaran dan observasi terhadap respons serta keterlibatan siswa. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas media yang digunakan dan merumuskan tindak lanjut.

Hasil implementasi program menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Siswa mulai terbiasa membaca mading atau poster saat waktu istirahat dan sebelum pulang sekolah, bahkan sebagian turut berkontribusi mengisi karya tulis atau gambar serta hiasan yang ada di dalam mading. Kemampuan membaca siswa juga mengalami perkembangan, dari sekadar mampu mengeja menjadi dapat membaca kalimat sederhana. Selain itu, lingkungan sekolah menjadi lebih hidup dan kondusif bagi terbentuknya budaya literasi yang berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa peningkatan literasi tidak selalu membutuhkan sarana yang kompleks atau berbiaya tinggi. Media visual sederhana, apabila dirancang secara kolaboratif, kontekstual, dan menarik, dapat menjadi alternatif efektif dalam menumbuhkan minat baca di sekolah dasar. Keberlanjutan program melalui pembaruan konten secara rutin menjadi faktor penting agar dampak positif yang telah dicapai dapat terus terjaga dan berkembang.

#### Daftar Pustaka

- [1] Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis. Bumi Aksara, 2021.
- [2] Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, et al. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Kementerian Agama RI, 2022.
- [3] Arofah and Anis. "Pengembangan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Teknik Permodelan PAR (Participatory Action Research) Pada Siswa." *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020).
- [4] Arsil. "Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Di Sekolah Dasar." *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasa*, 2019.
- [5] Aswat H. N. "Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4 (2020).
- [6] Clark, J. M., & Paivio, A. *Dual Coding Theory and Education*. Educational Psychology Review, 1991.

- Duta. *Kajian Teori Dual Coding Theory*. 2022. <https://penerbitduta.com/kajian-teori-dual-coding-theory/>.
- [7] Faiz A. “Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Di SDN 1 Semplo.” *Jurnal Lensa Penda*, 2022.
- [8] Faizah, D. U, Sufyandi, S, Anggraini, L, Waluyo, Dewayani, S, Muldian, W, Roosaria, D. R. *Panduan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- [9] Fauzan S. P. “Menumbuhkan Minat Baca Anak Sebagai Bagian Dari Gerakan Literasi Nasional Melalui Pembuatan Pojok Baca Desa Karanganyar.” *Ejournal.Unbasy.Ac.Id/Indeks.Php/*, 2021.
- [10] Febriyanti I. L. “Pengungkapan Kenyataan: Tentang Rendahnya Minat Baca Di Indonesia.” Retrieved from *Kumparan.Com: Https://Kumparan.Com/Ira-Listy*, 2023.
- [11] Habiburrahman, & F. “Peningkatan Minat Baca Dan Literasi Digital Melalui Pojok Baca Interaktif Ramah Anak.” *Abdi Humaniora*, 2020.
- [12] Kjellstrom and Mitchell. “Health and Healthcare as the Context for Participatory Action Research.” *Action Research* 17, no. 4 (2019).
- [13] Nafi'in and Amrulloh. “Penyelenggaraan Program Majalah Dinding Sebagai Wahana Sekolah Dasar.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 2, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.58401/jpmd.v2i3.622>.
- [14] Nasution, W., & Rambe, R. N. “Kegiatan Literasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah.” *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 13, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.8281>.
- [15] Paivo. *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford University Press, 1986.
- [16] Riri Kanastren. “Mading ‘Rucika’ Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V SDN Tambakaji 05 Semarang.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022).
- [17] Santi and Oktariana. “Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pelatihan Pembuatan Mading Di SD Muhammadiyah Sambeng.” *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 1 (2024).
- [18] Sinaga. “Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas V SDN 091254 Batu Onom.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5 (2022).
- [19] Spradley, Miles, and Huberman. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024).
- [20] Ubaydillah. “Penerapan Madaya (Mading Budaya) Sebagai Media Baca Dan Karya Tulis Peserta Didik Kelas IV Di UPTD SD Negeri Manoran 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.” *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran* 7, no. 1 (2021).